

# Program Kesehatan Masyarakat Keliling (Prosmiling) Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz

Riyan Wahyudo, Gigih Setiawan, Eliza Techa Fattima, Chicy Widya Morfi

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

## Abstrak

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan salah satunya ditentukan oleh faktor perilaku. Untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat ditetapkan visi nasional promosi kesehatan yaitu "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)". Masa Sekolah Dasar adalah masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agen of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas nantinya. Porsi jumlah penduduk anak-anak Indonesia dengan kategori usia 0-14 tahun sekitar 28%-34% terhadap jumlah penduduk Indonesia yang pada tahun lalu mencapai 235 juta jiwa. Saluran yang cocok untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan sejak dini pada anak-anak adalah melalui sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan PHBS dan keterampilan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2016 di SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung. Kegiatan penyuluhan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar ini diikuti oleh 50 orang siswa SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung. Setelah mendapatkan penyuluhan tentang materi pentingnya PHBS pada masa sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar, maka pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung menjadi meningkat. Penyuluhan berkelanjutan tentang PHBS seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar dapat terus dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak berbahaya baik kesehatan.

**Kata Kunci:** PHBS, CTPS, SD, siswa.

**Korespondensi:** dr. Riyan Wahyudo | Jl. Soemantri Brodjonegoro No.1 | HP 085269969612  
e-mail: gardamd12@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan salah satunya ditentukan oleh faktor perilaku. Untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat ditetapkan visi nasional promosi kesehatan yaitu "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)<sup>1</sup>. PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya<sup>2</sup>.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang

berkualitas. Dan didalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2269/Menkes/Per/ X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan termasuk diinstitusi pendidikan.<sup>3</sup>

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit.<sup>4</sup>

Kebiasaan PHBS harus ditanamkan sejak dini agar bisa terbawa hingga usia tua. Murid Sekolah Dasar (SD) cenderung menjadi target yang tepat untuk dibekali dengan hal yang positif seperti PHBS untuk hidup lebih sehat. Usia anak sekolah adalah usia yang masih muda, mereka masih membutuhkan bantuan dan tuntunan dari orang di sekitar lingkungannya yaitu, orang tua, guru dan teman. Pada dasarnya keluarga merupakan unit terkecil bagi suatu bangsa yang

memungkinkan untuk menjadi awal dari proses pendidikan dan sosialisasi budaya baik, seperti salah satunya adalah budaya PHBS. Namun, karena kesibukkan orang tua yang harus mencari nafkah, maka anak-anak cenderung lebih banyak berkomunikasi dan menghabiskan waktu bersama dengan guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini komunitas sekolah memegang peranan penting dalam penanaman kebiasaan PHBS.<sup>5</sup>

PHBS pada tatanan pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Sasaran pembinaan PHBS di sekolah adalah siswa, warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa), dan masyarakat lingkungan sekolah (penjaga kantin, satpam, dan lain-lain). Anak yang memasuki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat tergantung kepada guru kelasnya di sekolah sehingga guru kelas merupakan faktor penting dalam pendidikan anak SD termasuk dalam pembentukan PHBS di sekolah. Sekolah selain sebagai tempat belajar bagi anak juga merupakan sarana bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan. Selain dengan guru di sekolah, seorang anak juga berinteraksi dengan temannya khususnya ketika istirahat di sekolah. Seorang anak secara psikologis cenderung meniru apa yang dilihat dalam kesehariannya termasuk juga perilaku kesehatan yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya di rumah dan temannya di sekolah, sehingga faktor tersebut juga dapat berpengaruh terhadap PHBS anak di lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

Masa sekolah dasar adalah masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan berpotensi sebagai *agen of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas nantinya. Data mengenai jumlah anak sekolah bahwa, Tahun 2010 jumlah anak-anak di Indonesia diestimasikan mencapai 64,85 juta jiwa. Dan diperkirakan mencapai 65,31 juta pada tahun 2015. Porsi jumlah penduduk anak-anak Indonesia dengan kategori usia 0-14 tahun sekitar 28%-34% terhadap jumlah penduduk Indonesia yang

pada tahun lalu mencapai 235 juta jiwa. Saluran yang cocok untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan sejak dini pada anak-anak adalah melalui sekolah.<sup>7</sup>

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan PHBS dan keterampilan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar.

## METODE PENGABDIAN

Pemecahan masalah yang diterapkan pada kegiatan ini mencakup demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah siswa SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung.

Evaluasi bagi siswa mencakup evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Hasil dari evaluasi ini berupa skor tiap siswa, yang merupakan hasil dari ketrampilan sebelum dilakukan edukasi dan demonstrasi, cara yang benar dijumlah dan dibagikan dengan jumlah Siswa-siswi dikalikan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan melihat minat pada saat kegiatan berlangsung serta dengan melihat tanggapan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diujikan ataupun umpan balik yang diberikan dalam demonstrasi. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mempraktikkan kembali Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Jumlah siswa yang mempraktikkan dengan benar dibandingkan dengan jumlah siswa yang melakukan dengan benar sebelum Demonstrasi. Apabila jumlah *post-demonstrasi* lebih banyak dari jumlah *pre-demonstrasi* maka kegiatan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Evaluasi perubahan perilaku dilakukan dengan melihat perubahan perilaku siswa terkait materi yang disampaikan. Ada 2 materi besar pada kegiatan ini yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2016 di SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung. Kegiatan penyuluhan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar ini diikuti oleh 50 orang siswa SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung.

Kegiatan ini dilakukan mulai pukul 09.00–12.00 WIB. Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan, sebelum pelaksanaan penyuluhan dilakukan *pretest* dengan meminta Siswa-siswi untuk mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Selain penyuluhan, penyuluh juga mengadakan tanya jawab dan diskusi dengan peserta penyuluhan, menampilkan video beserta mempraktikkan cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar dan juga pembagian paket PHBS yang terdiri dari sabun, sikat gigi, pasta gigi, serta mainan Mini. Setelah penyuluhan selesai, diberikan *posttest* dengan meminta Siswa-siswi kembali untuk mempraktikkan cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Dalam memberikan penyuluhan, penyuluh menggunakan alat bantu laptop dan LCD agar materi penyuluhan disampaikan dengan lebih menarik.



Gambar 1. Penyampaian materi

Berdasarkan hasil pengamatan *pretest*, diketahui sekitar 72% peserta tidak dapat mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar, 6 % peserta hanya dapat mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar, 8% peserta hanya dapat mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar, dan 14% peserta

dapat mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar.



Gambar 2. Pembagian Paket PHBS

Adapun materi yang disampaikan meliputi pentingnya PHBS pada masa sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, nilai hasil pengamatan meningkat. Peserta menjadi paham dan dapat mempraktikkan dengan benar. Peserta yang dapat mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar sebanyak 58%, 12% dapat mempraktikkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang benar, 16 persen dapat melakukan cara menyikat gigi yang benar dan sisanya 14% belum bisa melakukan keduanya dengan benar.



Gambar 3. Foto bersama guru dan peserta

Dari hasil pengamatan, jelas bahwa kegiatan penyuluhan ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan siswa sekolah dasar tentang PHBS seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar dapat terus meningkat.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test*

No	Tingkat Keterampilan	%
1	Tidak dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar	72
2	Hanya dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar	6
3	Hanya dapat mempraktikan cara menyikat gigi yang benar	8
4	Dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar	14
<b>Total</b>		<b>100</b>

**Tabel 2.** Hasil *Post-test*

No	Tingkat Keterampilan	%
1	Tidak dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar	14
2	Hanya dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar	12
3	Hanya dapat mempraktikan cara menyikat gigi yang benar	16
4	Dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar	58
<b>Total</b>		<b>100</b>

## SIMPULAN

Setelah mendapatkan penyuluhan tentang materi pentingnya PHBS pada masa sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar, maka Pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi SD Tahfidzul Quran Daarul Huffazz, Rajabasa, Bandar Lampung menjadi meningkat. Penilaian ini didasarkan hasil pengamatan pada *pretest*, 72% peserta tidak dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar, 6% peserta hanya dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar, 8% peserta hanya dapat mempraktikan cara menyikat gigi yang benar, dan 14% peserta dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, nilai hasil pengamatan meningkat. Peserta yang dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar sebanyak 58%, 12% dapat mempraktikan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang benar, 16 persen dapat melakukan cara menyikat gigi

yang benar dan sisanya 14% belum bisa melakukan keduanya dengan benar.

Penyuluhan yang berkelanjutan tentang PHBS seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan cara menyikat gigi yang benar dapat terus dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak berbahaya baik kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan : Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia No 1193/MENKES/SK/X/2004. Jakarta: Depkes R.I.; 2004
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga Melalui Tim Penggerak PKK. Jakarta: Depkes R.I.;2009
3. UU RI Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Surabaya: Anfaka Perdana; 2011
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2008. Departemen Kesehatan RI: Jakarta; 2008.
5. Anggraeny, J. Pandangan Guru Terhadap Program Kesehatan Perusahaan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pelaksanaan Program G21H di SDN Pondok Labu 15 Pagi). Jakarta: STIK Jakarta; 2012.
6. Adiwiryo, RM. Pesan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah; 2010
7. Notoatmodjo,S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005